

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia memiliki perusahaan yang mengatur pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu regulator, penyelenggara, dan penyedia sistem dan sarana perdagangan di Pasar Modal Indonesia (idx.co.id). BEI didirikan untuk menyediakan dan memberikan informasi kepada publik agar para anggota bursa efek dapat melakukan penawaran jual dan beli efek secara teratur, wajar, dan efisien. BEI memiliki kedudukan sebagai pasar modal Indonesia yang digunakan untuk fasilitas pendanaan usaha memperoleh pemberi modal (investor) dan menyediakan sarana untuk jual beli transaksi perdagangan saham (ojk.go.id).

Sejak 25 Januari 2021, BEI mulai menerapkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Namun, IDX-IC baru diimplementasikan penuh mulai 3 Mei 2021 (liputan6.com). IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi sehingga berguna untuk menjadi panduan para penggunanya terkait kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. Dalam klasifikasi IDX-IC, perusahaan tercatat di BEI terbagi menjadi 12 sektor, di antaranya sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti & real estat, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi & logistik, dan sektor produk investasi tercatat.

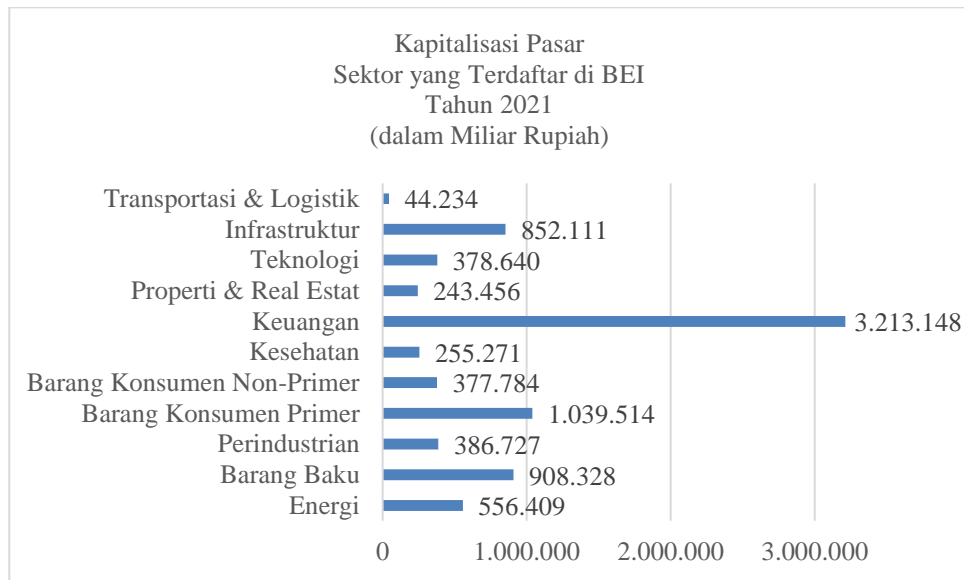
Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Sektor ini merupakan salah satu sektor di BEI yang terdiri dari lima sub sektor, yaitu bank, jasa pembiayaan, jasa investasi, asuransi, serta perusahaan holding dan investasi. Sub sektor tersebut dibagi lagi menjadi sub industri. Sub sektor bank terdiri dari sub industri bank. Sub sektor jasa pembiayaan terdiri dari sub industri pembiayaan konsumen, modal ventura, dan pembiayaan usaha khusus. Sub sektor jasa investasi

terdiri dari sub industri manajemen investasi, bank investasi & perantara perdagangan, penyelenggara pasar, dan pendukung jasa investasi. Sub sektor asuransi terdiri dari sub industri pialang asuransi, asuransi umum, asuransi jiwa, dan reasuransi. Sub sektor perusahaan dan investasi terdiri dari sub industri perusahaan *holding* keuangan dan perusahaan investasi.

Sektor keuangan sering dijuluki sebagai “darahnya perekonomian” (kemenkeu.go.id, 2021). Sektor ini menjadi pusat arus uang berputar karena ketika perekonomian bertumbuh, sektor ini akan ikut mendapatkan keuntungan. Sektor keuangan menempati urutan ketiga dengan perusahaan terbanyak setelah sektor barang konsumen non-primer dan barang konsumen primer. Perusahaan yang terdapat dalam sektor keuangan ini memiliki populasi yang terus berkembang dalam kelompok industri keuangan (Rian, 2018).

Berdasarkan POJK Nomor 44/POJK.05/2020 pasal 3 nomor 1 menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif. Hal yang sama terjadi pada Perbankan di mana POJK Nomor 18/POJK.03/2016 pasal 2 nomor 1 menyatakan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Kekayaan perusahaan dapat dilihat salah satunya melalui kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar merupakan nilai yang mencerminkan kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap ukuran perusahaan. Kapitalisasi pasar dapat diukur dengan harga yang berlaku di pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar kapitalisasi pasar yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya. Bagi investor, kapitalisasi pasar yang baik mencerminkan kestabilan perusahaan dari sisi keuangan, risiko yang kecil, dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan *return* yang besar (Mufreni & Amanah, 2015). Berikut grafik kapitalisasi pasar sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2021.

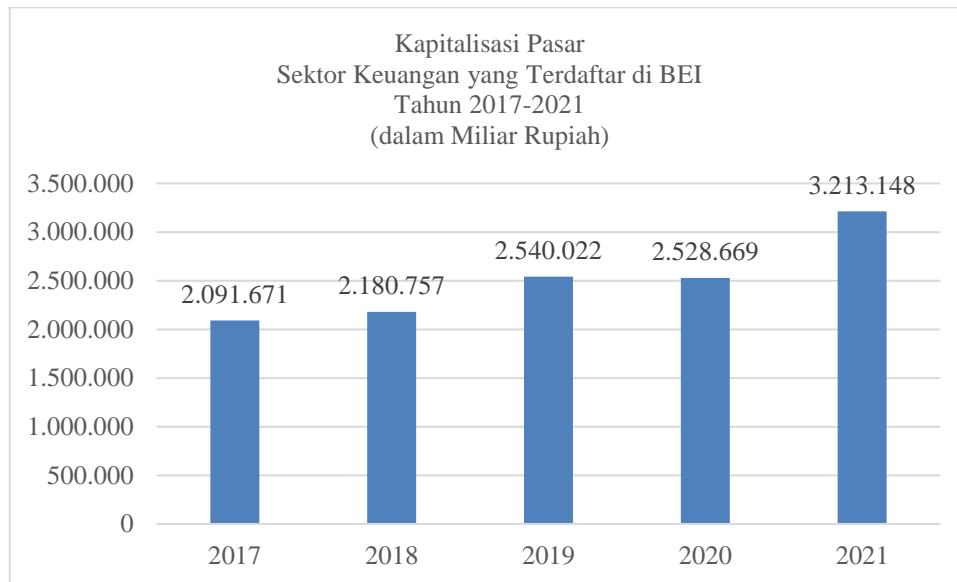


Gambar 1.1

Grafik Kapitalisasi Pasar Tahun 2021

Sumber: IDX Annual Statistik 2017-2021 yang telah diolah (2022)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 sektor keuangan memiliki kapitalisasi pasar tertinggi dibanding sektor lainnya yang ada di BEI. Angka kapitalisasi pasar pada sektor keuangan mencapai Rp3.213.148 miliar di mana sektor lain di bawah Rp1.500.000 miliar. Hal ini menggambarkan bahwa kapitalisasi pasar sektor keuangan jauh di atas sektor lainnya dan merupakan sektor yang paling stabil dalam sisi keuangan. Maka dari itu, sektor keuangan seharusnya memiliki pengungkapan *enterprise risk management* yang tak kalah unggul dibanding sektor lainnya. Sektor keuangan sendiri mengalami pertumbuhan pada tahun 2017-2021. Berikut grafik kapitalisasi pasar sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.



Gambar 1.2

Grafik Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan

Sumber: IDX Annual Statistik 2017-2021 yang telah diolah (2022)

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa sektor keuangan mengalami peningkatan kapitalisasi pasar berurut-turut dari tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, sektor keuangan memperoleh kapitalisasi pasar sebesar Rp2.091.671 miliar. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan lagi tiap tahunnya yaitu Rp2.180.757 miliar meningkat menjadi Rp2.540.022 miliar. Sektor keuangan sempat mengalami penurunan kapitalisasi pasar pada tahun 2020, tetapi tidak signifikan yaitu Rp2.528.669 miliar. Pada tahun 2021, sektor keuangan mengalami peningkatan lagi secara drastis menjadi Rp3.213.148 miliar. Dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan rata-rata mengalami peningkatan kapitalisasi pasar tiap tahunnya. Kapitalisasi pasar yang meningkat dapat disebabkan oleh kepercayaan investor terhadap saham sektor keuangan. Hal ini berarti kinerja perusahaan dalam pasar modal di Bursa Efek Indonesia menunjukkan performa yang baik.

Baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan perusahaan tersebut. Pengungkapan *enterprise risk management* dapat membantu investor dalam mendapatkan informasi, sehingga investor dapat membandingkan antar perusahaan dan

mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan modal. Sektor keuangan merupakan sektor yang akan selalu berkaitan dengan risiko. Maka dari itu, dibutuhkan manajemen risiko untuk meminimalisir kerugian yang mungkin saja terjadi di masa depan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan menarik untuk diteliti mengenai pengungkapan *enterprise risk management*. Maka dari itu, peneliti menggunakan sektor keuangan sebagai objek penelitian. Sektor keuangan di Indonesia memiliki 106 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Daftar perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

1.2 Latar Belakang

Risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi, tetapi dapat terjadi di masa mendatang dalam bentuk yang negatif dikarenakan ketidakpastian yang ada pada saat ini. Perusahaan dalam merancang tujuan harus selalu memerhatikan risiko, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan risiko itu terjadi. Risiko dapat dihindari, diminimalisir, atau bahkan dihilangkan dengan melakukan manajemen risiko yang baik.

COSO mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. *Enterprise risk management* atau manajemen risiko merupakan strategi dalam mengelola dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan yang dipengaruhi jajaran direktur perusahaan, manajemen dan personil lain, sebagai salah satu disiplin yang mengajak untuk konsisten, logis, serta sistematis yang melakukan pendekatan pada ketidakpastian di masa yang datang (Sari et al., 2019). (Fayola & Nurbaiti, 2020) mengatakan bahwa *enterprise risk management* dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko yang timbul dari semua aktivitas perusahaan.

Perusahaan yang telah menyadari bahwa risiko yang timbul sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya, mulai menggunakan manajemen risiko untuk mengelola risiko tersebut (Andari, 2018). Jika manajemen risiko gagal diterapkan, maka dapat menimbulkan kerugian besar bahkan kebangkrutan (Agista & Mimba, 2017). Pengungkapan *enterprise risk management* yang terdapat dalam laporan tahunan akan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Pengungkapan tersebut harus memuat informasi yang transparan, dapat dipahami, dan relevan. Luas pengungkapan *enterprise risk management* mewakili kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola manajemen risiko. Para investor pastinya sangat terbantu dan terpuaskan dengan informasi yang diberikan.

Teori keagenan (*agency theory*) dapat dijadikan sebagai dasar memahami praktik pengungkapan *enterprise risk management*. Teori keagenan merupakan teori yang memaparkan hubungan antara prinsipal atau pemegang saham dan agen atau manajemen. Dalam hal ini, prinsipal sebagai penyedia fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola perusahaan seperti yang dipercayakan prinsipal. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal (asimetri informasi) dan memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*) (Fayola & Nurbaiti, 2020). Apabila asimetri informasi terjadi antara agen dan prinsipal, maka keputusan yang diambil akan merugikan banyak pihak (Larasati & Asrori, 2020). Konflik dalam teori agensi biasanya disebabkan oleh pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan risiko yang akan berdampak di masa depan (Rahma & Almilia, 2018). Hal ini menunjukkan pentingnya pengungkapan *enterprise risk management* untuk menghindari konflik tersebut.

Di Indonesia, terdapat banyak kasus praktik sektor keuangan yang tidak sehat karena mengesampingkan penerapan tata kelola yang telah teratur, seperti kasus hilangnya uang nasabah Bank Mandiri pada tahun 2021. Adanya pemindahbukuan rekening salah satu nasabah dan empat transaksi yang dilakukan oleh identitas orang lain mencapai Rp5,8 miliar membuat nasabah tersebut melaporkan Bank Mandiri atas dugaan penipuan, pencucian uang, hingga

pemalsuan dokumen. Bank Mandiri dinyatakan bersalah karena telah melakukan perbuatan melawan hukum yang disebabkan kerugian atas pembobolan rekening. Akibat kelalaiannya, uang tabungan salah satu nasabah hilang tanpa sepengetahuan (www.kompas.tv).

Kasus lainnya juga pernah terjadi pada tahun 2020, yaitu penggelapan uang nasabah yang dilakukan salah satu karyawan PT Adira Dinamika Multi Finance yang bertugas sebagai penerima angsuran nasabah serta bertanggung jawab menyetorkan uang tersebut ke rekening perusahaan. Uang yang digelapkan oleh oknum merupakan uang angsuran kredit dari 247 nasabah dengan total Rp440.164 ribu. Uang hasil penggelapan ini digunakan untuk bermain judi *online* dan kebutuhan sehari-hari. Modus oknum melakukan penggelapan dengan merekayasa atau membuat bukti pengiriman pembayaran angsuran kredit nasabah palsu sebanyak 18 slip yang dilaporkan kepada pihak perusahaan. Hal ini terungkap ketika tim audit perusahaan menemukan kejanggalan berupa tidak adanya uang setoran masuk ke rekening perusahaan (www.borneonews.co.id).

Fenomena serupa terkait risiko terjadi lagi pada PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG pada tahun 2022. Sebanyak tujuh orang korban menggugat PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG karena pembobolan yang dilakukan oleh *agency director* perusahaan tersebut mencapai Rp200 miliar. Oknum mengaku sebagai agen asuransi perusahaan dengan menggunakan tanda pengenal PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG. Oknum kemudian menawarkan program keikutsertaan asuransi jiwa yang kemudian disetujui para korban dan mulai mengisi serta menandatangani formulir Surat Permintaan Asuransi Jiwa (SPAJ). Oknum lalu meminta korban menyetor uang dengan cara pemindahbukuan dari rekening bank korban ke rekening Sinarmas. Terdapat dua belas kali transaksi uang masuk ke sistem keuangan PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG sebagai pembayaran premi asuransi sebesar Rp44.662 juta. Saat korban hendak mengajukan klaim beberapa polis yang sudah jatuh tempo, ternyata nomor polis nasabah tidak terdaftar. Oknum Sinarmas bekerja sama dengan pegawai marketing BRI untuk mencairkan polis-polis tersebut (www.komentar.co.id).

Mengacu pada fenomena PT Bank Mandiri, PT Adira Dinamika Multi Finance, dan PT Asuransi Jiwa Sinarmas (MSIG) peneliti melihat bahwa masih terdapat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal sehingga menimbulkan risiko yang dapat merugikan nasabah serta perusahaan itu sendiri. Kasus-kasus ini dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa perlindungan pada sektor keuangan sangat penting baik pada konsumen maupun investor. Tanpa perlindungan yang baik, kepercayaan dapat menurun dan mengganggu stabilitas sistem keuangan. Selain itu, dari pihak perusahaan yang bersangkutan harus memperbaiki pengelolaan manajemen risikonya agar dapat meminimalisir atau menghindari risiko lain di masa mendatang. Penting bagi perusahaan dalam transparansi informasi kepada publik termasuk dalam pengungkapan *enterprise risk management*. Oleh karena itu, topik ini dirasa masih sangat valid untuk diteliti kembali.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Pada penelitian ini, penulis memilih *managerial ownership*, *risk management committee*, dan *capital structure* sebagai variabel independen yang akan digunakan. Pemilihan variabel tersebut didasari adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu.

Faktor pertama yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* yaitu *managerial ownership*. *Managerial ownership* adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif turut membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan, yang meliputi direksi dan komisaris (Lokaputra et al., 2022). Semakin besar proporsi *managerial ownership*, maka masalah keagenan yang timbul di dalam perusahaan semakin mengecil, karena jika pemegang saham rugi, maka manajemen turut rugi. Hal ini mengakibatkan keseimbangan hubungan antara manajemen dan pemegang saham dikarenakan kesamaan kepentingan. Akibatnya, perusahaan dapat memperlihatkan bahwa mereka memiliki manajemen risiko perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, *managerial ownership* diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen

dibagi total saham yang beredar. Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *managerial ownership* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan hasil penelitian (Lokaputra et al., 2022) mengatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swarte et al., 2017) yang mengatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor kedua yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* yaitu *risk management committee*. *Risk management committee* adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan terjadinya potensi risiko perusahaan (Lokaputra et al., 2022). Komite ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu dewan direksi dalam mengelola risiko dan menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. *Risk management committee* yang terpisah dari komite audit cenderung lebih efektif dan lebih terfokus dalam pengawasan risiko (Maulina & Nurbaiti, 2018). Dalam penelitian ini, *risk management committee* diukur dengan variabel dikotomi, di mana jika perusahaan memiliki *risk management committee* maka bernilai 1 dan jika tidak memiliki *risk management committee* maka bernilai 0. Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) mengatakan bahwa *risk management committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini berbeda dengan (Giarti, 2019) yang mengungkapkan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor ketiga yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* yaitu *capital structure*. *Capital structure* adalah gabungan dari berbagai sumber pendanaan dengan kategori utama yaitu utang dan ekuitas, yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai mereka (Lindawati et al., 2021). Dalam penelitian ini, *capital structure* diukur dengan *Debt to Equity*

Ratio (DER). Menurut (Lindawati et al., 2021) *capital structure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun, (Larasati & Asrori, 2020) berpendapat bahwa tidak ada pengaruh signifikan positif antara *capital structure* dan pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan uraian dan penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian kembali guna memastikan apakah *managerial ownership*, *risk management committee*, dan *capital structure* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Atas dasar inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait *enterprise risk management*. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu **“Pengaruh *Managerial Ownership*, *Risk Management Committee*, dan *Capital Structure* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, dapat diketahui bahwa semua perusahaan pasti tidak akan terlepas dari risiko yang bisa datang kapan saja. Risiko yang timbul dapat merugikan perusahaan atau bahkan membuat perusahaan menjadi bangkrut. Kasus-kasus yang terjadi pada PT Bank Mandiri, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG, dan PT Adira Dinamika Multi Finance merupakan beberapa dari banyaknya contoh risiko yang ada dalam perusahaan. Maka dari itu, perusahaan dituntut mampu mengendalikan risiko dengan cara mengelola risiko tersebut. Penerapan *enterprise risk management* yang baik diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam melihat peluang atau risiko yang bisa terjadi dalam suatu tujuan.

Saat ini, banyak perusahaan yang mendapatkan sumber dana dari investor yang menanamkan modalnya. Para investor pastinya menginginkan transparansi dan keterbukaan informasi untuk pengambilan keputusan. Semakin jelas dan lengkap

informasi yang diberikan suatu perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan yang dimiliki investor untuk perusahaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *managerial ownership*, *risk management committee*, *capital structure*, dan pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *managerial ownership*, *risk management committee*, dan *capital structure* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *managerial ownership* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *capital structure* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *managerial ownership*, *risk management committee*, *capital structure*, dan pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *managerial ownership*, *risk management committee*, dan *capital structure* terhadap pengungkapan

enterprise risk management pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *managerial ownership* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *capital structure* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terkait bidang akuntansi, khususnya *enterprise risk management*.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan mengenai pengungkapan *enterprise risk management* serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi terkait dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menilai risiko perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berhubungan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori terkait penelitian dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, masalah, atau variabel. Bab ini juga membahas kerangka pemikiran penelitian yang berisi rangkaian penelitian yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian. Lalu, diakhiri dengan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya masih harus diuji secara empiris.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, di mana bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran yang dirumuskan secara kongkrit. Saran merupakan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama.